

Aksiologi Filsafat Pendidikan Islam Dalam Pengembangan Sistem Pendidikan Berbasis Nilai: Integrasi Tauhid, Akhlak, Dan Adab

M. Masyhuri, Devi Fitri Islamiyah, Kinanti Indiarti, Abdurrahman, Siti Mahmudah Noorhayati

Institut Ahmad Dahlan Probolinggo

m.masyhuri96@gmail.com, devifitriislamiyah@gmail.com, kinantiindiarti@gmail.com,
ashiddiq141@gmail.com, noorhayatimahmahmudah@gmail.com

abstracts

This study examines the axiological dimension of Islamic educational philosophy as a normative foundation for constructing a value-based education system. Employing library research grounded in ontological, epistemological, and axiological analysis, the study argues that core values—tauhid, ethics, adab, and maslahah—serve as essential orientations that guide all educational processes. The findings reveal that moral decline and value fragmentation in contemporary education stem from the dominance of cognitive-instrumental paradigms that detach knowledge from ethical and spiritual dimensions. In response, axiology offers a systemic framework that embeds divine values into curriculum development, pedagogical practices, assessment systems, and institutional culture. A value-based Islamic education system positions teachers as moral exemplars, the curriculum as a medium for value internalization, and evaluation as a tool for character formation. This study proposes a conceptual model that integrates tauhid as the central orientation with an ethical, transformative, and sustainable educational structure. The study concludes that holistic implementation of axiological principles strengthens learners' spiritual identity and enhances the relevance of Islamic education in addressing the challenges of the digital era. This model provides.

Keywords: Islamic educational philosophy, axiology, value-based education, tauhid, moral formation

abstrak

Kajian ini menguraikan peran aksiologi dalam filsafat pendidikan Islam sebagai fondasi normatif bagi pengembangan sistem pendidikan berbasis nilai. Melalui pendekatan studi kepustakaan yang bersandar pada analisis ontologis, epistemologis, dan aksiologis, penelitian ini menegaskan bahwa nilai-nilai inti seperti tauhid, akhlak, adab, dan maslahah merupakan orientasi esensial yang menuntun seluruh proses pendidikan. Temuan menunjukkan bahwa krisis moral dan fragmentasi nilai dalam pendidikan modern muncul akibat dominasi paradigma kognitif dan instrumental yang memisahkan ilmu dari dimensi etik dan spiritual. Dalam konteks tersebut, aksiologi menawarkan kerangka sistemik yang mengintegrasikan nilai ilahiah ke dalam kurikulum, pedagogi, evaluasi, dan budaya kelembagaan. Sistem pendidikan berbasis aksiologi menempatkan guru sebagai agen moral, kurikulum sebagai sarana internalisasi nilai, serta evaluasi sebagai instrumen pembinaan karakter. Kajian ini merumuskan model konseptual yang memadukan prinsip tauhid sebagai pusat orientasi dengan struktur pendidikan yang bersifat etis, transformatif, dan berkelanjutan. Penelitian menyimpulkan bahwa penerapan aksiologi secara holistik mampu memperkuat identitas spiritual peserta didik dan meningkatkan relevansi pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan era digital. Model ini sekaligus menawarkan arah pengembangan sistem pendidikan yang memadukan rasionalitas ilmiah dengan visi moral keislaman bagi pembentukan insan kamil.

Kata Kunci: Filsafat pendidikan Islam, aksiologi, pendidikan berbasis nilai, tauhid, pembentukan moral

1. Pendahuluan

Pendidikan Islam pada hakikatnya bertujuan membentuk insan kamil, yakni manusia yang utuh secara intelektual, moral, dan spiritual. Namun, sistem pendidikan modern dewasa ini cenderung menitikberatkan pada dimensi kognitif dan utilitarian, sehingga mengabaikan integrasi nilai dan moralitas. Akibatnya, pendidikan kehilangan fungsi etikanya sebagai sarana pembentukan karakter dan pengabdian kepada Allah SWT. Globalisasi dan kemajuan teknologi memperparah kondisi ini melalui krisis nilai dan degradasi moral yang menggerus spiritualitas peserta didik. Dalam konteks inilah, filsafat pendidikan Islam menawarkan paradigma aksiologis yang menempatkan nilai sebagai orientasi akhir pendidikan. Pendekatan ini menuntun sistem pendidikan untuk tidak sekadar mencetak tenaga kerja, tetapi insan beriman yang berakhlak mulia dan berkontribusi terhadap kemaslahatan sosial (Alinata, Sari dan Putri, 2024; Adha, 2025).

Filsafat pendidikan Islam memiliki tiga cabang utama-ontologi, epistemologi, dan aksiologi- yang menjadi fondasi konseptual dalam membangun sistem pendidikan yang integral. Sayangnya, dimensi aksiologi sering kali terpinggirkan dalam praktik pendidikan kontemporer. Padahal, aksiologi menjadi landasan normatif bagi segala proses pembelajaran dan kebijakan pendidikan agar tidak kehilangan arah nilai. Kajian aksiologi dalam filsafat pendidikan Islam menekankan bahwa setiap aktivitas pendidikan harus berorientasi pada pengabdian, kebajikan, dan tanggung jawab moral terhadap Tuhan dan sesama. Ketika nilai ini diintegrasikan ke dalam kurikulum, pembelajaran, dan evaluasi, sistem pendidikan akan menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran etik dan spiritual yang tinggi (Raffin, Ramadhani dan Salsabilla, 2024; Handayani, 2025).

Perkembangan teknologi dan globalisasi membawa implikasi ganda: di satu sisi membuka akses ilmu dan inovasi, tetapi di sisi lain mengikis identitas moral keislaman. Krisis nilai ini terlihat dari melemahnya orientasi etis dalam praktik pendidikan, baik pada level kurikulum maupun budaya sekolah. Untuk itu, integrasi nilai-nilai Islam seperti amanah, adil, ihsan, dan ta'awun menjadi sangat mendesak agar pendidikan tidak terjebak dalam pragmatisme semata. Integrasi nilai ini bukan hanya bersifat normatif, tetapi strategis karena memperkuat daya saing lembaga pendidikan Islam di era globalisasi digital tanpa kehilangan jati diri keislamannya (Hadian, 2024; Ramadani dan Wahyuni, 2025).

Kajian aksiologi pendidikan Islam memandang nilai sebagai pusat arah pendidikan yang mencakup tiga dimensi utama: kebenaran (*truth*), kebaikan (*goodness*), dan keindahan (*beauty*) dalam

bingkai tauhid. Oleh karena itu, setiap komponen pendidikan harus berlandaskan nilai ilahiah yang menuntun manusia menuju kesempurnaan moral. Pendidikan berbasis aksiologi Islam menuntut pengembangan kurikulum yang menginternalisasi nilai keagamaan, proses pembelajaran yang menumbuhkan kesadaran spiritual, dan sistem evaluasi yang menilai kepribadian serta akhlak peserta didik (Junaidi, Fitriani dan Haris, 2025; Syafei, 2025).

Masalah utama yang dihadapi sistem pendidikan Islam saat ini adalah minimnya integrasi nilai Islam dalam desain kurikulum, lemahnya orientasi etis dalam proses pembelajaran, serta belum tersedianya model operasional berbasis aksiologi. Kurikulum di banyak lembaga pendidikan masih berorientasi pada hasil akademik tanpa menginternalisasikan nilai spiritual dan moral. Hal ini menimbulkan kesenjangan antara teori dan praktik pendidikan, sehingga tujuan pembentukan karakter tidak tercapai. Dibutuhkan rekonstruksi paradigma pendidikan Islam yang berbasis aksiologi agar nilai-nilai keislaman terintegrasi secara sistemik dalam manajemen, pembelajaran, dan budaya sekolah (Chaerunnisa, 2023).

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya khazanah filsafat pendidikan Islam dengan menekankan pentingnya aksiologi sebagai fondasi pengembangan kurikulum dan manajemen pendidikan. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi pedoman bagi lembaga pendidikan dalam membangun budaya sekolah yang berlandaskan nilai-nilai Islam dan menjawab tantangan moral di era digital. Sementara secara kebijakan, penelitian ini memberikan arah bagi perumusan standar pendidikan nasional yang berorientasi pada integrasi moral, spiritual, dan intelektual sehingga terbentuk generasi berkarakter, beradab, dan berkeimanan kuat (Wahyudi, 2020; Rahayu, Supraha dan Tamam, 2021).

2. Metode

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan filsafat pendidikan Islam yang berorientasi pada analisis ontologis, epistemologis, dan aksiologis terhadap sistem pendidikan berbasis nilai Islam. Pendekatan ini digunakan untuk menelusuri dasar konseptual dan rasionalitas filosofis pendidikan Islam, serta menafsirkan relevansinya terhadap tantangan modernitas. Analisis dilakukan terhadap teks-teks keagamaan, karya ulama klasik, dan literatur kontemporer untuk memperoleh sintesis nilai-nilai fundamental yang mendasari sistem pendidikan Islam. Melalui studi kepustakaan, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga reflektif-kritis untuk mengungkap prinsip normatif dan praksis dalam pengembangan

pendidikan bernilai Islam (Awhinarto dan Suyadi, 2020; Rahayu, Supraha dan Tamam, 2021; Muslim dan Tang, 2024).

Pendekatan Analisis

Pendekatan analisis yang digunakan adalah analisis filosofis kritis yang melibatkan klarifikasi konsep, analisis logis, dan evaluasi nilai terhadap gagasan aksiologi pendidikan Islam. Analisis ini dipadukan dengan content analysis terhadap literatur primer dan sekunder, untuk menelusuri pola pemikiran dan prinsip-prinsip aksiologis dalam teks. Pendekatan hermeneutika tekstual digunakan untuk menafsirkan makna aksiologis dari sumber-sumber Islam, seperti Al-Qur'an, hadis, dan karya pemikir pendidikan Islam klasik maupun modern. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami konteks nilai secara mendalam serta menghubungkannya dengan kerangka konseptual sistem pendidikan modern (Wahyudi, 2020; Subagiya, 2022; Chaerunnisa, 2023).

Sumber Data

Data penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi Al-Qur'an, hadis, serta karya para ulama klasik dan kontemporer yang berorientasi pada filsafat dan pendidikan Islam seperti Al-Ghazali, Ibn Khaldun, dan Syed Naquib al-Attas. Data sekunder mencakup jurnal ilmiah terindeks Sinta dan Scopus, serta literatur modern tentang filsafat pendidikan dan nilai moral. Sumber-sumber ini dipilih berdasarkan relevansi dan kontribusinya terhadap pengembangan kerangka aksiologi pendidikan Islam. Kombinasi kedua jenis data tersebut memungkinkan kajian yang komprehensif, baik dari aspek normatif maupun empiris, dalam merumuskan model pendidikan berbasis nilai Islam (Rahayu, Supraha dan Tamam, 2021; Subagiya, 2022; Jabbar, Chotimah dan Sulistyorini, 2025).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu reduksi konsep, kategorisasi nilai, dan sintesis model aksiologis. Reduksi konsep dilakukan untuk menyaring gagasan inti tentang aksiologi pendidikan dari berbagai sumber. Tahap kategorisasi nilai bertujuan mengelompokkan prinsip-prinsip moral seperti tauhid, adab, keadilan, dan kemaslahatan yang relevan dalam konteks pendidikan. Selanjutnya, tahap sintesis dilakukan dengan mengintegrasikan temuan konseptual ke dalam model teoretis pengembangan sistem pendidikan berbasis nilai Islam. Dari proses tersebut, dihasilkan proposisi aksiologis yang dapat dijadikan dasar dalam perumusan kebijakan dan desain

kurikulum pendidikan Islam modern (Awhinarto dan Suyadi, 2020; Wahyudi, 2020; Muslim dan Tang, 2024).

3. Pembahasan dan Hasil

3.1. Analisis Konsep Aksiologi Filsafat Pendidikan Islam

Nilai dalam Islam memiliki posisi sentral sebagai fondasi moral dan spiritual yang menuntun seluruh dimensi kehidupan manusia. Dalam kerangka aksiologis, nilai bukanlah entitas netral melainkan mengandung orientasi teleologis, yakni mengarahkan manusia menuju tujuan tertinggi: ketundukan total kepada Allah SWT dan pembentukan insan berakhlak mulia. Nilai-nilai tersebut bersumber dari wahyu, sehingga bersifat absolut dan transenden, berbeda dengan nilai-nilai sekuler yang relatif dan kontekstual. Integrasi antara hati, akal, dan amal menegaskan bahwa pendidikan Islam bukan hanya transfer pengetahuan, melainkan transformasi kepribadian menuju kebenaran Ilahiyah. Konsep ini menuntut pendidikan berorientasi moral-spiritual agar peserta didik tidak sekadar cerdas secara intelektual tetapi juga saleh secara etik dan sosial. Sejalan dengan temuan (Sunarti dan Rahman, 2025) dalam Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta, integrasi nilai ilmiah dan moral harus menjadi dasar pembentukan insan kamil yang holistik. Demikian pula, (Imansyah, Ramdhan dan Pratiwi, 2022) menegaskan bahwa nilai tauhid, ibadah, dan akhlak merupakan pilar utama pendidikan Islam yang menuntun perilaku manusia dalam konteks sosial dan spiritual.

Aksiologi pendidikan Islam bertumpu pada orientasi nilai tauhid, menjadikan seluruh aktivitas pendidikan sebagai ibadah yang berorientasi kepada Allah. Prinsip-prinsip utama seperti akhlaq-centered education, kemaslahatan (*maslahah*), dan adab membentuk sistem nilai yang menegakkan keadilan dan keseimbangan antara aspek vertikal (*habl minallah*) dan horizontal (*habl minannas*). Aksiologi di sini tidak hanya menjelaskan “apa yang bernilai”, tetapi juga “untuk apa nilai itu diarahkan”-sehingga menghasilkan pendidikan yang berorientasi tujuan (*purpose-driven education*). Menurut (Ramadhani, 2020) pendidikan akidah-akhlak merupakan solusi fundamental terhadap krisis moral modern, karena menginternalisasi iman dan adab dalam pembelajaran. Senada dengan itu, (Ashari *dkk.*, 2025) menyatakan bahwa nilai spiritual, sosial, dan ekonomi yang terintegrasi dalam pendidikan Islam mampu membentuk perilaku beradab dalam masyarakat. Maka, pendidikan berbasis aksiologi menuntut keterpaduan antara ilmu dan amal, serta orientasi keilahian dalam seluruh proses pendidikan.

Konsep tauhid menjadi prinsip aksiologis tertinggi dalam filsafat pendidikan Islam. Ia memadukan antara ilmu yang diwahyukan (*naqli*) dan ilmu yang diperoleh (*aqli*) dalam satu kesatuan epistemologis yang bermuara pada kesempurnaan moral. Menurut (Inayah, Amalia dan Kurniawan, 2024), krisis pendidikan Islam masa kini disebabkan oleh pemisahan antara sains dan nilai spiritual, sehingga melahirkan manusia yang cerdas tetapi tidak bermoral. Oleh karena itu, manajemen pendidikan berbasis aksiologi perlu menempatkan tauhid sebagai fondasi dalam kurikulum, pedagogi, dan evaluasi. Nilai tauhid melahirkan kesadaran bahwa setiap aktivitas belajar adalah ibadah dan tanggung jawab moral. Sementara itu, (Shaik Abdullah Hassan Mydin dan Razak, tanpa tanggal) menekankan bahwa akhlak adalah manifestasi nyata dari nilai tauhid dalam kehidupan, yang menuntun manusia menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Integrasi keilmuan berbasis tauhid menegaskan peran pendidikan sebagai sarana penyempurnaan manusia (*tabdzib al-nafs*) dan penjaga keseimbangan sosial.

Dimensi etika dalam aksiologi pendidikan Islam memosisikan nilai sebagai pedoman dalam menentukan baik-buruknya tujuan, proses, dan hasil pendidikan. Etika Islam bersifat integral-menggabungkan moral individu, tanggung jawab sosial, dan kesadaran transendental terhadap Allah SWT. Pendidikan yang berorientasi pada kemaslahatan bukan sekadar menghasilkan manusia produktif, tetapi juga manusia beradab (*insan adabi*). Menurut (Umam, Ahmad Zainul, 2020), dekadensi moral generasi muda menuntut reaktualisasi nilai-nilai akhlak Nabi yang bersumber dari hadis Al-Arba'in An-Nawawiyah sebagai strategi pembentukan karakter Islami. Sementara (Hidayatullah, 2024) menunjukkan bahwa nilai estetika kaligrafi dalam pendidikan Islam dapat menjadi media internalisasi akidah, ibadah, dan akhlak. Dengan demikian, sistem pendidikan berbasis nilai Islam harus menjadikan etika dan kemaslahatan sebagai indikator utama keberhasilan pendidikan, bukan sekadar capaian kognitif (Albab dan Faza, Ananda meita, 2024).

3.2. Relevansi Aksiologi dalam Pengembangan Sistem Pendidikan Berbasis Nilai Islam

Kurikulum dalam perspektif aksiologi pendidikan Islam tidak sekadar berfungsi sebagai perangkat instruksional, melainkan sebagai instrumen ideologis yang merepresentasikan pandangan hidup Islam (*Islamic worldview*). Integrasi nilai Islam dalam kurikulum harus bersifat substantif, bukan kosmetik, yakni dengan merekonstruksi kerangka epistemologis setiap disiplin ilmu agar berakar pada prinsip tauhid dan moral Ilahi. Kurikulum semacam ini mengintegrasikan empat kompetensi utama-spiritual, akhlak, sosial, dan akademik-sehingga menghasilkan insan kamil yang utuh secara intelektual dan moral. (Jabbar, Chotimah dan Sulistyorini, 2025)

menegaskan bahwa integrasi nilai keislaman dalam manajemen strategik sekolah memerlukan paradigma pendidikan berbasis nilai (*value-based education*). Sementara itu, (Rahayu, Supraha dan Tamam, 2021) menyatakan bahwa kurikulum Islami harus menekankan pembentukan karakter berbasis tauhid sebagai tujuan utama pendidikan. Kurikulum demikian menegaskan bahwa seluruh disiplin ilmu merupakan manifestasi pengabdian kepada Allah SWT, bukan sekadar alat utilitarian.

Integrasi Islamic worldview menuntut pembaruan paradigma kurikulum agar setiap mata pelajaran mencerminkan nilai tauhid. Menurut (Subagiya, 2022) pengembangan kurikulum Islami harus menata ulang struktur pengetahuan dengan menjadikan nilai spiritual sebagai poros utama pembelajaran. Hal ini berbeda dengan kurikulum sekuler yang menempatkan rasionalitas instrumental sebagai dasar penyusunan isi. Dalam kurikulum Islami, ilmu dipandang sebagai sarana penyucian jiwa dan peningkatan kesadaran Ilahi, bukan hanya alat ekonomi. (Chaerunnisa, 2023) menambahkan bahwa integrasi ilmu Islam dan sains modern dapat diwujudkan melalui rekontekstualisasi ayat-ayat kauniyah dalam materi ajar. Dengan demikian, kurikulum berbasis aksiologi berfungsi membentuk peserta didik yang memahami kesatuan antara ilmu, iman, dan amal, serta mampu menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas spiritualnya.

Proses pembelajaran dalam kerangka aksiologi menuntut peran aktif guru sebagai agen moral dan teladan nilai. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai moral transmitter yang menanamkan nilai melalui keteladanan, pembiasaan, dan dialog etis. Menurut (Awhinarto dan Suyadi, 2020), keberhasilan pendidikan Islam terletak pada kemampuan guru menginternalisasi nilai ke dalam perilaku, bukan hanya mentransfer pengetahuan kognitif. (Wahyudi, 2020) menegaskan bahwa proses pembelajaran berbasis nilai menuntut integrasi antara dimensi intelektual dan spiritual melalui metode reflektif dan partisipatif. Pembelajaran demikian memungkinkan terjadinya transformasi kepribadian yang sejalan dengan tujuan moral Islam, yaitu pembentukan akhlak dan kesadaran ibadah.

Dalam aksiologi pendidikan Islam, guru diposisikan sebagai figur moral yang memancarkan nilai melalui kepribadian dan amalnya. Keteladanan (*uswah hasanah*) menjadi inti metode pendidikan, karena nilai tidak dapat hanya diajarkan tetapi harus dihidupi. (Hamid, Wantu dan Nurkamiden, 2025) menjelaskan bahwa proses internalisasi nilai melalui keteladanan guru memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik. (Muslim dan Tang, 2024) menambahkan bahwa guru berperan sebagai mediator spiritual yang menghubungkan pengetahuan rasional dengan dimensi keilahian melalui praktik pembelajaran berbasis nilai. Maka,

guru dalam sistem pendidikan Islam bukan sekadar tenaga profesional, tetapi juga pemimpin moral yang menjaga kesinambungan nilai-nilai Ilahi di sekolah.

Evaluasi dalam sistem pendidikan Islam tidak dapat dibatasi pada capaian kognitif semata, tetapi harus meliputi aspek moral, spiritual, dan sosial. Evaluasi berbasis aksiologi berorientasi pada pembentukan karakter dan pengamalan nilai, bukan sekadar penilaian akademik. (Ferdinan, Rahman dan Pewangi, 2024) mengembangkan model supervisi pembelajaran yang menilai keterpaduan nilai Islam dalam proses dan hasil belajar. (Akbar *dkk.*, 2024) juga menegaskan pentingnya evaluasi formatif berbasis karakter melalui portofolio akhlak dan jurnal perilaku. Sistem evaluasi demikian mendorong peserta didik untuk merefleksikan nilai dan menginternalisasikannya dalam tindakan nyata, sesuai dengan prinsip al-‘amal al-shalih dalam pendidikan Islam.

Evaluasi aksiologis memerlukan instrumen yang mampu mengukur perkembangan moral dan spiritual peserta didik secara holistik. Model penilaian berbasis portofolio, jurnal reflektif, dan observasi perilaku menjadi strategi efektif dalam menilai integritas moral. (Asrofi, Hamilaturroyya dan Purwoko, 2025) menunjukkan bahwa integrasi nilai dalam asesmen mendorong pembelajaran lebih bermakna karena peserta didik dilatih untuk merefleksikan pengalamannya. (Asrowi, 2025) menekankan bahwa penilaian moral harus berbasis kesadaran tauhid dan tanggung jawab sosial, bukan sekadar perilaku formalistik. Evaluasi demikian menjadi alat pembinaan karakter yang berkesinambungan, sejalan dengan hakikat pendidikan Islam sebagai proses penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*).

Budaya sekolah dalam perspektif aksiologi Islam adalah sistem nilai hidup yang membentuk perilaku kolektif warga sekolah. Institusi pendidikan harus menjadi ekosistem nilai yang menumbuhkan kejujuran, kedisiplinan, empati, dan semangat ibadah. (Yuliono dan Burhanudin, 2025) menekankan pentingnya pembentukan budaya sekolah Islami melalui manajemen strategik berbasis nilai. (Sari, Hendrawati dan Purnamasari, 2021) menambahkan bahwa internalisasi budaya nilai tidak hanya dilakukan melalui aturan formal, tetapi melalui pembiasaan, penghargaan moral, dan simbol keagamaan yang hidup di lingkungan sekolah. Budaya sekolah yang demikian menjadi *hidden curriculum* yang membentuk kesadaran spiritual peserta didik secara kontekstual dan berkelanjutan.

Institusi pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai ekosistem nilai yang menginternalisasi etika dan spiritualitas dalam seluruh aspek manajemen. Menurut (Mayasari, Terzaghi dan Rabi'i, 2023), tata kelola lembaga pendidikan harus

mencerminkan prinsip amanah, adil, dan maslahat agar selaras dengan tujuan aksiologis pendidikan Islam. (Yusuf, Mutohar dan Fuadi, 2024) menunjukkan bahwa manajemen pendidikan berbasis aksiologi mampu membangun keseimbangan antara efektivitas organisasi dan spiritualitas lembaga. Dengan demikian, institusi pendidikan berperan sebagai pusat transformasi nilai sosial dan moral yang meneguhkan kembali fungsi pendidikan sebagai sarana penyempurnaan manusia (insan kamil).

3.3. Model Konseptual Sistem Pendidikan Berbasis Aksiologi

Model sistem pendidikan berbasis aksiologi berakar pada empat nilai utama: tauhid, akhlak, masalah, dan adab. Nilai tauhid menegaskan kesatuan antara ilmu, iman, dan amal, sementara akhlak menjadi manifestasi praktis dari iman yang diinternalisasi. Masalah mengarahkan pendidikan untuk mencapai kemanfaatan sosial, dan adab mengatur hubungan etis antara manusia, ilmu, dan Tuhan. (Awhinarto dan Suyadi, 2020) menekankan bahwa pendidikan Islam harus berpijak pada kesatuan nilai spiritual dan moral yang berfungsi sebagai orientasi tindakan. (Shaik Abdullah Hassan Mydin dan Razak, tanpa tanggal) menambahkan bahwa dimensi nilai dalam pendidikan berperan sebagai penuntun makna dan arah kehidupan manusia. Dengan demikian, fondasi aksiologis tidak bersifat teoritis semata, melainkan menentukan arah kebijakan, isi, dan praktik pendidikan agar berlandaskan etika ketuhanan dan kemanusiaan.

Tauhid menjadi prinsip ontologis dan aksiologis yang menyatukan seluruh komponen sistem pendidikan. Dalam kerangka ini, setiap kegiatan pendidikan dipandang sebagai bentuk ibadah dan pengabdian kepada Allah. (Humairoh dan Mustafidin, 2025) menjelaskan bahwa pendidikan berparadigma tauhid mengintegrasikan aspek spiritual, intelektual, dan sosial secara harmonis. Sedangkan (Wahyuni, Saputra dan Jannah, 2025) menyatakan bahwa integrasi nilai tauhid dalam kurikulum mampu menumbuhkan kesadaran ketuhanan sekaligus tanggung jawab sosial peserta didik. Tauhid menjadikan ilmu tidak netral, melainkan bernilai moral karena mengarahkan manusia kepada kebenaran hakiki. Oleh karena itu, seluruh sistem pendidikan, dari perencanaan hingga evaluasi, harus mengekspresikan kesatuan nilai Ilahi ini dalam visi, kurikulum, dan budaya institusi.

Struktur sistem pendidikan berbasis aksiologi mencakup kurikulum bernilai, pembelajaran etis, evaluasi moral, budaya sekolah Islami, dan kepemimpinan berbasis nilai. (Saputra, Nur dan Syahid, 2025) menegaskan bahwa integrasi nilai keislaman harus menembus seluruh aspek manajerial sekolah agar sistem bekerja secara konsisten terhadap visi moralnya. (Sanusi, 2023)

menunjukkan bahwa keberhasilan sistem nilai bergantung pada sinergi antara guru, lingkungan belajar, dan kebijakan institusional. Struktur ini memastikan bahwa nilai tidak berhenti pada tataran ide, melainkan menjadi mekanisme hidup yang mengatur cara berpikir, bersikap, dan berinteraksi seluruh warga sekolah. Dengan demikian, sistem pendidikan Islami berbasis aksiologi bersifat sistemik dan transformasional.

Dalam model ini, kurikulum dirancang sebagai wahana internalisasi nilai, bukan sekadar alat transfer pengetahuan. Pembelajaran berbasis aksiologi menekankan keteladanan, habituasi nilai, dan refleksi spiritual. (Hanifah dan Maulidin, 2025) menjelaskan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan nilai keislaman membentuk kesadaran moral dan tanggung jawab sosial peserta didik. Sementara (Atho'illah dan Minarti, 2025) menunjukkan bahwa evaluasi berbasis moral dan spiritual menjadi ukuran keberhasilan sejati pendidikan Islam. Evaluasi tidak berhenti pada hasil kognitif, tetapi menilai sejauh mana peserta didik menunjukkan perilaku berakhlak, empati sosial, dan kesalehan pribadi. Model ini menegaskan hubungan dialektis antara ilmu, nilai, dan tindakan moral.

Kepemimpinan berbasis nilai merupakan komponen strategis dalam model aksiologis ini. Pemimpin pendidikan bertindak sebagai penjaga moral (*moral guardian*) yang menumbuhkan budaya Islami di sekolah. (Sarnoto dan PdI, 2025) menekankan bahwa kepemimpinan tauhidi berperan penting dalam membangun harmoni antara visi spiritual dan kinerja institusional. (Suhardi, 2025) juga menegaskan bahwa budaya sekolah Islami harus dibangun melalui keteladanan, kebijakan bernuansa etis, dan sistem penghargaan moral. Dengan demikian, kepemimpinan yang berorientasi nilai menjadi poros yang memastikan implementasi prinsip aksiologi berjalan konsisten di semua level organisasi pendidikan.

Tujuan akhir sistem pendidikan berbasis aksiologi adalah terbentuknya insan kamil yang religius, berakhlak, dan mampu menghadapi tantangan moral era digital. (Gani, Oktavani dan Suhartono, 2024) menyatakan bahwa pendidikan Islam sejati menghasilkan manusia yang mampu memadukan kesalehan pribadi dan sosial. (Meliantina, 2022) menambahkan bahwa insan kamil adalah wujud kesempurnaan nilai dalam diri manusia yang berpikir, berperilaku, dan bertindak berdasarkan prinsip tauhid. Outcome ini menunjukkan bahwa aksiologi bukan teori abstrak, melainkan kerangka operasional yang menuntun seluruh elemen sistem pendidikan menuju kesatuan antara ilmu, iman, dan amal, sekaligus meneguhkan relevansi moral Islam dalam peradaban modern

4. Kesimpulan

Aksiologi filsafat pendidikan Islam memberikan fondasi nilai yang kokoh bagi pengembangan sistem pendidikan yang berorientasi pada kesempurnaan manusia (insan kamil). Nilai-nilai dasar seperti tauhid, akhlak, masalah, dan adab menjadi prinsip normatif yang mengarahkan seluruh aktivitas pendidikan menuju pembentukan kepribadian yang utuh, beriman, dan berilmu. Dalam kerangka ini, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk manusia yang memiliki kesadaran moral dan spiritual yang mendalam.

Integrasi nilai Islam dalam sistem pendidikan harus dilakukan secara sistemik, bukan simbolik. Nilai tidak boleh hanya menjadi hiasan dalam kurikulum, melainkan menjadi jiwa yang menjiwai seluruh struktur dan proses pendidikan, mulai dari perencanaan kurikulum, metode pembelajaran, hingga sistem evaluasi dan kepemimpinan sekolah. Pendekatan sistemik ini menuntut perubahan paradigma pendidikan agar berorientasi pada makna, bukan sekadar hasil atau utilitas.

Model pendidikan berbasis aksiologi memiliki potensi besar dalam memperkuat pendidikan karakter dan spiritualitas peserta didik di era modern. Dalam konteks globalisasi dan disrupsi digital yang menimbulkan krisis moral dan identitas, model ini hadir sebagai kerangka konseptual yang mengintegrasikan rasionalitas ilmiah dengan nilai-nilai keilahian. Pendidikan yang berlandaskan aksiologi menumbuhkan kesadaran tauhid, memperkuat etika sosial, serta menuntun peserta didik untuk memaknai ilmu sebagai sarana pengabdian kepada Allah dan kemaslahatan umat.

Dengan demikian, aksiologi dalam filsafat pendidikan Islam tidak hanya menjadi perangkat teoretis, melainkan juga kerangka operasional yang dapat diterapkan dalam desain kurikulum, strategi pembelajaran, dan evaluasi berbasis nilai. Pendidikan berbasis aksiologi menjadi sarana transformasi manusia yang berkarakter religius, memiliki integritas moral, dan mampu menjaga keseimbangan antara ilmu, iman, dan amal dalam kehidupan modern yang kompleks.

Implikasi dan Rekomendasi

Diperlukan kebijakan pendidikan nasional yang menegaskan pentingnya orientasi moral dan spiritual dalam setiap level kurikulum. Regulasi pendidikan sebaiknya memuat standar kompetensi berbasis nilai, agar seluruh lembaga pendidikan beroperasi dalam kerangka etika dan tujuan kemanusiaan yang berlandaskan keimanan.

Lembaga pendidikan perlu membangun budaya nilai yang menyeluruh (school value ecosystem) melalui keteladanan guru, iklim pembelajaran yang etis, dan manajemen yang mencerminkan

prinsip amanah, keadilan, dan tanggung jawab. Guru sebagai agen moral harus berperan aktif dalam mentransmisikan nilai melalui perilaku dan ethos profesionalnya.

Penelitian lanjutan diperlukan untuk mengembangkan model aksiologi pendidikan Islam berbasis studi lapangan dengan pendekatan mixed methods. Pendekatan empiris akan memperkuat teori aksiologi agar tidak hanya bersifat filosofis, tetapi juga aplikatif dalam konteks pendidikan kontemporer. Pengujian model ini di sekolah dan madrasah dapat menjadi pijakan untuk menyusun sistem pendidikan Islam yang relevan, kontekstual, dan berdaya transformasi tinggi. Kesimpulan harus menjawab permasalahan penelitian dan temuan dari penelitian yang dilakukan. Dapat juga memberikan saran atau rekomendasi untuk proyek riset berikutnya.

Referensi

Adha, N. (2025) "MUTU PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM," *AL-MUNADZOMAH*, 5(1), hlm. 35–48.

Akbar, A. dkk. (2024) "Penerapan Evaluasi Portofolio dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 6 Sukadana," *Journal of Education Research*, 5(4), hlm. 5567–5575.

Albab, M.U. dan Faza, Ananda meita (2024) "Urgensi Pendidikan Islam dalam Mengatasi Tantangan Moralitas di Era Masyarakat 5.0," *TADRISUNA: Pendidikan Islam dan Kajian Keislaman*, 7(2), hlm. 17–29.

Alinata, R., Sari, W.A. dan Putri, Y.K. (2024) "Makna pendidikan dalam perspektif Islam dan relevansinya dengan pendidikan di Indonesia," *TADHKIRAH: Jurnal Terapan Hukum Islam dan Kajian Filsafat Syariah*, 1(3), hlm. 49–61.

Ashari, S.P. dkk. (2025) *Pendidikan Agama Islam dalam Lensa Filsafat Ilmu*. Uwais Inspirasi Indonesia.

Asrofi, A., Hamilaturroyya, H. dan Purwoko, P. (2025) "Asesmen pembelajaran profetik dalam pendidikan Islam: Strategi holistik untuk penguatan nilai spiritual dan karakter peserta didik," *STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi Dan Model Pembelajaran*, 5(2), hlm. 66–78.

Asrowi, A. (2025) "Peran Pendidikan Tauhid Bagi Anak Sekolah di Era Modernisasi," *E-JURNAL AKSIOMA AL-ASAS*, 6(1).

Atho'illah, M. dan Minarti, S. (2025) "Evaluasi Pendidikan Berbasis Nilai Islam: Kajian Konseptual Berdasarkan Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas," *Philosophiamundi*, 3(3).

Awhinarto, A. dan Suyadi, S. (2020) "OTAK KARAKTER DALAM PENDIDIKAN ISLAM: ANALISIS KRITIS PENDIDIKAN KARAKTER ISLAM BERBASIS NEUROSAINS," 10. Tersedia pada: <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i1.29693>.

Chaerunnisa, L.Y. (2023) "Integrasi Pendidikan Berbasis Gender Dengan Ilmu Islam (Studi Kasus di MI Miftahul Akhlaqiyah Bringin Semarang)," *eL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education* [Preprint]. Tersedia pada: <https://doi.org/10.33367/jiee.v5i1.2509>.

Ferdinan, F., Rahman, A. dan Pewangi, M. (2024) "Integrasi Nilai-Nilai Islam pada Supervisi Pendidikan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru," *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), hlm. 4031–4044.

Gani, A., Oktavani, M. dan Suhartono, S. (2024) "Pendidikan Agama Islam: Fondasi Moral Spiritualitas Bangsa," *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3), hlm. 289–297.

Hadian, D.B.S. (2024) "Integrasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Ektrakurikuler Hizbul Wathan di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung." UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Hamid, S.M.Y., Wantu, H.M. dan Nurkamiden, U.D. (2025) "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SDN 15 Paleleh Kabupaten Buol," *Journal of Social Sciences and Education*, 1(1), hlm. 9–19.

Handayani, S. (2025) "Konsep Integrasi Pendidikan Islam dan Literasi Sains sebagai Jawaban Krisis Nilai Abad 21," *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 22(2), hlm. 313–322.

Hanifah, U. dan Maulidin, S. (2025) "PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK," *KHAZANAH: Jurnal Studi Ilmu Agama, Sosial dan Kebudayaan*, 1(1), hlm. 64–74.

Hidayatullah, Y. (2024) "Penguatan Akhlak Karimah melalui Internalisasi nilai-nilai Islam Universal pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMK Plus Qurrota A'yun dan SMK Al-Halim Garut." UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Humairoh, A.S. dan Mustafidin, A. (2025) "Integrasi Ilmu Agama Dan Sains Dalam Pendidikan Islam Kontemporer," *NAAFI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1(4), hlm. 528–538.

Imansyah, N.R.Z.N., Ramdhan, D.F. dan Pratiwi, I.M. (2022) "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Buku The Great Prophet Muhammad untuk Pembelajaran SKI di Madrasah Ibtidaiyah," *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2 SE-Articles). Tersedia pada: <https://doi.org/10.36835/au.v4i2.1115>.

Inayah, Z., Amalia, R. dan Kurniawan, W. (2024) "Menavigasi tantangan dan krisis: Masa kini dan masa depan pendidikan Islam pada abad 21," *Al-Bustan: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), hlm. 161–187.

Jabbar, M., Chotimah, C. dan Sulistyorini, S. (2025) "INTEGRASI NILAI KEISLAMAN DALAM MANAJEMEN STRATEGIK UNTUK MEMBANGUN KEUNGGULAN KOMPETITIF LEMBAGA

PENDIDIKAN ISLAM DI ERA GLOBALISASI DIGITAL,” *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan* [Preprint]. Tersedia pada: <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i1.4153>.

Junaidi, M.M., Fitriani, R.D. dan Haris, A. (2025) “KAJIAN HAKIKAT PENDIDIKAN ISLAM MELALUI PENDEKATAN ONTOLOGIS, EPISTEMOLOGIS, DAN AKSIOLOGIS,” *PARAMUROBI: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 8(1), hlm. 308–322.

Mayasari, R.P., Terzaghi, M.T. dan Rabi’i, M.I.S. (2023) “Prinsip-Prinsip Tata Kelola Berakhlak Lembaga Filantropi Islam,” *Jurnal Riset Akuntansi Tridinanti (Jurnal Ratri)*, 5(1), hlm. 85–94.

Meliantina, R. (2022) “Pendidikan Islam dalam Membentuk Insan Kamil (Studi Analisis Pemikiran Ahmad Tafsir).” UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.

Muslim, M. dan Tang, Muh. (2024) “IMPLEMENTASI KONSEP DASAR PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MULTIKULTURAL DI SEKOLAH MENENGAH ATAS ISLAM TERPADU AR-RAHMAH MAKASSAR,” *LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* [Preprint]. Tersedia pada: <https://doi.org/10.51878/learning.v4i2.2829>.

Raffin, M., Ramadhani, D. dan Salsabilla, T. (2024) “Pedagogi sunnah nabawiyyah: mengukir generasi unggul melalui pendidikan berkualitas,” *Journal of Islamic Studies*, 2(1), hlm. 87–102.

Rahayu, A., Supraha, W. dan Tamam, A.M. (2021) “Pengembangan Supervisi Proses Pembelajaran Berbasis Worldview Islam Pada Pendidikan Dasar,” *Rayah Al-Islam* [Preprint]. Tersedia pada: <https://doi.org/10.37274/rais.v5i02.492>.

Ramadani, I.S. dan Wahyuni, R.S. (2025) “Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Dunia Pendidikan: Menjawab Tantangan, Merancang Strategi,” *Journal of Religion and Social Community| E-ISSN: 3064-0326*, 1(4), hlm. 169–174.

Ramadhani, R. (2020) “Pendidikan Akidah Akhlak sebagai Solusi Pencegahan LGBT,” *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, 15(01 SE-Articles), hlm. 47–68. Tersedia pada: <https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i01.223>.

Sanusi, A. (2023) *Sistem nilai: Alternatif wajah-wajah pendidikan*. Nuansa Cendekia.

Saputra, M.A.W., Nur, M.D.M. dan Syahid, A. (2025) “Implementasi Prinsip-Prinsip Manajemen Islam dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan: Studi pada Madrasah Aliyah di Indonesia,” *Jurnal Integrasi Manajemen Pendidikan*, 4(1), hlm. 13–22.

Sari, H.S., Hendrawati, T. dan Purnamasari, R. (2021) “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Pembiasaan Siswa Madrasah Ibtidaiyah Di Kabupaten Bandung,” *Jurnal Khazanah*, 1(2).

Sarnoto, A.Z. dan Pdl, M. (2025) *Manajemen Pendidikan Islam: Integrasi Nilai Spiritual dan Inovasi Institusional*. Takaza Innovatix Labs.

Shaik Abdullah Hassan Mydin, A.S.M.S. dan Razak, M.A.A. (tanpa tanggal) "Peranan Akhlak dalam Kehidupan: Tinjauan Wacana Akhlak Islam: The Role of Morality in Life: Islamic Discourse Review," *Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporer*, 21(1 SE-Articles), hlm. 38–54. Tersedia pada: <https://doi.org/10.37231/jimk.2020.21.1.374>.

Subagiya, B. (2022) "Pengembangan kurikulum dan teori-teori belajar di program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Ibn Khaldun Bogor," *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education* [Preprint]. Tersedia pada: <https://doi.org/10.32832/itjmie.v3i2.7639>.

Suhardi, M. (2025) "PERAN KEPEMIMPINAN RELIGIUS DALAM MEMBANGUN BUDAYA ORGANISASI PENDIDIKAN YANG HUMANIS DAN ETIS," *Al-Mahabbah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), hlm. 89–99.

Sunarti, S. dan Rahman, B. (2025) "ISLAMIC EDUCATION MANAGEMENT IN AXIOLOGICAL STUDIES : THE INTEGRATION OF SCIENTIFIC AND MORAL," 6.

Syafei, I. (2025) *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Penerbit Widina.

Umam, Ahmad Zainul, A.M. (2020) "The Challenge of Moral Decadence Perspectives on the Study of Al-Arba'in An-Nawawiyah Hadith," *Al-Hayat: Journal of Islamic Education; Vol 4 No 1 (2020): Al-Hayat: Journal of Islamic Education* [Preprint]. Tersedia pada: <https://doi.org/10.35723/ajie.v4i1.93>.

Wahyudi, E. (2020) "PEMBUDAYAAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MULTIKULTURAL PADA AKADEMI KEPERAWATAN PEMERINTAH KABUPATEN GRESIK," 4, hlm. 142. Tersedia pada: <https://doi.org/10.33474/multikultural.v4i2.7399>.

Wahyuni, S.W.S., Saputra, H.Y. dan Jannah, M. (2025) "Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran PAI," *JURNAL ABSHAR: Jurnal Hukum Keluarga Islam, Pendidikan, Kajian Islam dan Humaniora*, 6, hlm. 22–28.

Yuliono, Y. dan Burhanudin, E. (2025) "Implementasi Manajemen Strategik Dalam Pengembangan Karakter Religius Peserta Didik di Sekolah Dasar Negeri 1 Klapagading," *AR-RUMMAN: Journal of Education and Learning Evaluation*, 2(1), hlm. 253–265.

Yusuf, M., Mutohar, P.M. dan Fuadi, I. (2024) "Aktualisasi Nilai-Nilai Etik dalam Membentuk Efektifitas Budaya Organisasi Lembaga Pendidikan," *AKSI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), hlm. 17–36.